

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiga perempat wilayah Indonesia adalah wilayah perairan, yang terdiri dari kurang lebih 3,351 juta km² wilayah laut (perairan, pedalaman, kepulauan, dan laut territorial) dan kurang lebih 2,936 juta km² wilayah perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan landasan kontinen. Letak geografis Indonesia sangat strategis karena besarnya luas perairan, Indonesia berbatasan langsung di laut dengan 10 (sepuluh) negara tetangga, yakni India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini, Timor-Leste, dan Australia.

Wilayah perbatasan Indonesia identik dengan ketertinggalan, kemiskinan, keterbelakangan dan minimnya infrastruktur. Namun berbagai aktivitas lain juga sering terjadi pada daerah di perbatasan seperti *fishing* ilegal, *human trafficking*, smokel dan juga perampokan. Selain fenomena aktivitas ilegal yang terjadi di perbatasan. Rata-rata masyarakat yang tinggal di daerah pesisir maupun pulau yang berada di area perbatasan juga menggantungkan laut di perbatasan sebagai mata pencaharian mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari. Salah satunya wilayah Kepulauan Riau.

Kepulauan Riau sendiri merupakan salah satu provinsi yang berbatasan langsung dengan sejumlah negara tetangga. Kepulauan Riau sendiri mempunyai pulau sebanyak 1.796 dan luas lautan mencapai 96 persen. dimana ada 3 pulau besar di Kepri yaitu Batam, Karimun dan Bintan. Posisi Kepri strategis, berada dalam

jalur pelayaran internasional, hanya berjarak 12,5 mil laut ke Singapura, bila dari Batam. Oleh karena itu Batam menjadi andalan Kepulauan Riau, sebagai pintu gerbang lokomotif pembangunan ekonomi lokal maupun nasional.

Wilayah Batam (kota) terdiri dari 231 pulau yang besar dan kecil, membentang dari semenanjung Malaysia di bagian utara sampai pulau-pulau Moro (Kundur) di bagian selatan. Sebelah utara, berbatasan dengan selat Singapura, sebelah timur, pulau Bintan, sebelah selatan, wilayah Senayang, dan sebelah barat, wilayah Moro. Wilayah administratif Batam berdasarkan UU no 53 tahun 1999 dibagi 8 kecamatan, yaitu Kecamatan Batu Ampar, Nongsa, Galang, Sungai Beduk, Bulang, Sekupang, Lubuk Baja dan Belakang Padang. Dan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan belakang padang adalah Kelurahan Pemping.

Kelurahan Pemping sendiri merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan belakang padang yang merupakan salah satu pulau terluar secara geografis pulau ini berhadapan langsung dengan negara tetangga yaitu Singapura. Di wilayah ini hanya di pisahkan oleh selat yang merupakan jalur perdagangan bebas yang berada antara laut Indonesia dan juga laut singapura. sebagai pulau wilayah pesisir rata-rata masyarakat di pemping mengandalkan hasil dari laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan pokok lainnya seperti untuk biaya pendidikan sekolah anak-anak mereka mulai dari SD maupun pendidikan ke tingkat jenjang yang lebih tinggi. Sebagai wilayah perbatasan masyarakat nelayan Kelurahan Pemping mencari ikan pada zona yang berbatasan langsung antara laut indonesia dan juga Singapura dimana pada pertengahan perbatasan merupakan jalur perdagangan bebas yang terdapat banyak kapal-kapal yang melintas dan melewati

jalur tersebut. Kemudian aktivitas-aktivitas ilegal juga sering terjadi pada wilayah tersebut sehingga menjadi kekhawatiran bagi para nelayan Kelurahan Pemping.

Tabel 1. 1 Jumlah penduduk menurut ketenagakerjaan bulan Oktober 2023

JENIS KELAMIN	PNS	NELAYAN	BURUH/TANI	JUMLAH
Laki-laki	7	345	2	354
Perempuan	13	0	1	14
JUMLAH	20	345	3	368

Sumber: Data kelurahan Pemping Kecamatan Belakang Padang

Dari tabel di atas dapat dilihat rata-rata masyarakat pemping yang menjadikan laut sebagai sumber untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Sebagai satuan sosial masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di pengunungan atau daerah perkotaan (Kusnadi, 2004). Secara umum masyarakat nelayan di Kelurahan Pemping merupakan nelayan pesisir dimana area tangkapan yang tidak begitu luas sehingga membatasi ruang gerak mereka.

Menurut Satria (2015) masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki

kebudayaan yang khas, yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Masyarakat pesisir ini umumnya dikenal sebagai masyarakat nelayan karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Nelayan adalah penduduk yang tinggal di pesisir pantai dan sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada kegiatan mengolah sumber daya laut. Sedangkan orang-orang yang membuat perahu, tukang pikul, membuat jaring tidak dikategorikan sebagai nelayan, namun juru masak dan ahli mesin yang berada di atas kapal nelayan dikategorikan sebagai nelayan.

Secara historis dan geografis terjadi, dimana dahulu para nelayan Indonesia bisa keluar masuk perairan Singapura dengan mudah selain hubungan antara tengkulak dengan nelayan yang saling menguntungkan namun juga terdapat hubungan emosional antara kedua orang tersebut, bahkan bagi orang-orang kepulauan yang di berada pada wilayah perbatasan antara Indonesia dan Singapura menganggap bahwasanya Singapura itu merupakan rumah kedua bagi mereka, itu di sebabkan karena pada waktu itu belum ada peraturan yang mengikat secara ketat tentang keluar masuknya nelayan ke wilayah Singapura oleh kedua Negara sehingga mudah-mudahan untuk keluar masuk ke negara tersebut walaupun tanpa dokumen sama sekali. Namun sekarang telah berubah seiring bertambah ketatnya peraturan antara kedua negara sehingga jika nelayan memasuki jalur dagang ikan lintas batas harus mempunyai dokumen yang lengkap seperti, paspor, buku pelaut, dan surat keterangan barang lainnya. Jika ada yang nekat menerobos area jalur dagang maka akan di tangkap oleh pihak keamanan Singapura.

Nelayan di Kelurahan Pemping dulunya mengalami kemudahan dalam mendistribusikan hasil tangkapan mereka ke Singapura karena ada istilah perdagangan lintas batas internasional antara nelayan di perbatasan Indonesia dengan Singapura. Melalui jalur laut yang berpusat di Pulau Siali, melewati Pulau Kasu dan terakhir di Pulau Belakang Padang. Komoditi perdagangannya berupa ikan dan hasil laut seperti ikan kerapu, ikan tenggiri, ikan unga (kakap), ikan merah, ikan dingkis (menjelang imlek), dan hasil laut lain seperti udang, ketam, kerang gonggong, dan sotong (cumi-cumi). Harga dari masing-masing ikan & hasil laut ini mengikuti harga standar di pasar ikan Singapura.

Hingga pada saat ini masyarakat nelayan Pemping bergeser menjadi 3 tipe: yang pertama, yaitu nelayan tradisional yang menggunakan pancing, jala, tombak, bubuh, dimana ciri ini melekat pada nelayan di pulau-pulau kecil di daerah Kelurahan Pemping. Kedua, tipe nelayan pengumpul tipe nelayan ini mengumpulkan dan mengirim antar pulau. Ketiga, nelayan pengirim lintas batas yang mempunyai kapal pengangkut dalam jumlah yang besar kemudian di lengkapi peti es dan pendingin, Sehingga mampu untuk mengantar hasil tangkapan para nelayan di perbatasan untuk dijual ke pasar ikan Singapura.

Kehidupan nelayan di kawasan perbatasan, identik dengan kemiskinan (Mubyarto, 1984; Kusnadi, 2008). Masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat perbatasan bukan hanya sekedar modal, tingkat pendidikan, alat tangkap, maupun yang lainnya, namun masalah yang di hadapi masyarakat nelayan perbatasan pemping adalah wilayah area tangkapan yang tidak luas sehingga membatasi gerak mereka dalam mencari ikan karena sebagai area perbatasan karena

tidak di perbolehkan lagi untuk mencari SDA yang ada di laut Singapura sehingga mereka hanya mengandalkan hasil tangkapan dari dekat area pulau mereka sendiri setiap harinya secara terus-menerus. Sebagai sumber laut yang jika terus di eksploitasi secara berulang-ulang pasti akan berkurang dari waktu ke waktu sehingga dibutuhkan perluasan dalam menemukan sumber daerah yang baru yang kaya akan biota laut.

Sebagai nelayan perbatasan yang mengandalkan harga pasar dengan nilai yang tinggi jika dijual ke negara tetangga di karenakan akses jual lintas negara yang tertutup sehingga mereka tidak bisa mendapatkan harga pasar yang tinggi, karena mereka hanya menjual ikan kepada pengumpul atau pengirim ikan antara pulau sehingga keuntungan yang didapat juga menurun. Selain itu ukuran kapal/boat maupun sampan juga mempengaruhi seberapa jauh nelayan tersebut dapat pergi untuk melaut.

Kemudian berbagai resiko besar juga dihadapi pada saat nelayan mencari ikan pada malam hari sebagai wilayah perbatasan serta jalur perdagangan bebas tidak dapat dipungkiri banyak sekali aktivitas kapal-kapal yang melintas di jalur tersebut, mulai dari kapal pengiriman kapal ekspor/impor maupun kapal yang melakukan kegiatan ilegal yang terjadi bisa saja kapal-kapal tersebut menabrak kapal nelayan lain karena pada saat malam hari para nelayan tidak menggunakan penerangan sama sekali, apalagi laut dikawasan perbatasan Batam-Singapura merupakan rawan terjadinya aksi penyelundupan tersebut. Sehingga hal tersebut menjadi kekhawatiran para masyarakat nelayan Pemping.

Dengan berbagai fenomena serta penjabaran berbagai masalah yang dihadapi masyarakat nelayan perbatasan di Kelurahan Pemping sehingga dibutuhkan Strategi bertahan dan kelangsungan hidup dibutuhkan kepada para nelayan perbatasan Pemping dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian akan terproses secara naturalisasi untuk tetap bertahan pada kondisi yang dinamis secara turun temurun. Masyarakat nelayan di daerah perbatasan mempunyai pengetahuan tradisional yang secara turun-temurun dengan mengandalkan kerjasama sesama nelayan serta hubungan keterikatan satu sama lain untuk mencari ikan misalkan mereka pada saat musim air tertentu mereka akan berdiskusi untuk menentukan zona atau titik lokasi dimana dalam mencari ikan agar mendapatkan hasil terbaik mereka. Kemudian mereka akan merangkul teman mereka untuk satu boat bagi nelayan lain yang tidak memiliki boat/kapal untuk ikut bergabung dalam menangkap ikan.

Dengan mengandalkan alat tangkap yang sederhana tentunya masih sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat nelayan pemping, mempunyai alat tangkap yang beraneka ragam hanya menyesuaikan pada saat musim tertentu namun masih jauh dari kata sejahtera. Namun bentuk solidaritas serta kebersamaan para nelayan sangat luar biasa disaat hidup berdampingan sebagai masyarakat yang mempunyai satu tujuan. Hal inilah yang terus ditingkatkan dan ditanamkan para nelayan perbatasan pemping, misalkan pada saat mencari ikan di dekat titik perbatasan mereka akan pergi dan pulang secara bersama-sama.

Pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap yang dijalankan oleh masyarakat nelayan perbatasan Pemping secara mandiri dengan mengandalkan pengalaman

yang turun temurun, penggunaan alat tangkap yang tradisional dan semi moderen kemudian masyarakat nelayan Kelurahan Pemping masih kesulitan dalam melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Melihat dari uraian latar belakang diatas maka peneliti akan menetapkan judul penelitian ini sebagai **“Strategi Bertahan Hidup Para Nelayan Di Wilayah Perbatasan Batam-Singapura”**.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

Bagaimana kelompok nelayan di perbatasan Batam-Singapura dalam mengembangkan strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup?

1.3 Tujuan Penulisan

Mengacu pada latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi bertahan hidup masyarakat nelayan perbatasan di Kelurahan Pemping Kecamatan Belakang Padang Kota Batam

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi perkembangan ilmu sosiologi, dan dapat diharapkan

menjadi sebuah kajian ilmiah yang penting bagi masyarakat, akademisi, dan instansi terkait (baik pemerintah maupun swasta).

1.4.2 Secara Praktis

1. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber acuan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk penelitian lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi Sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran serta wawasan mengenai cara tentang strategi bertahan hidup masyarakat nelayan yang berada di area perbatasan (masyarakat nelayan perbatasan Kelurahan Pemping Kecamatan Belakang Padang Kota Batam) dan berusaha mengungkapkan fakta-fakta yang belum terkuak dalam penelitian ini.

